

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

**MODEL PENDIDIKAN ANAK KELUARGA NABI IBRAHIM DAN KELUARGA
LUQMAN AL-HAKIM**

Muhammad Taufiqur Rahman*, Bambang Harmanto, Katni
Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
E-mail Korespondensi: farhanalhafidz@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima :10 Agustus 2019 Disetujui : 12 September 2019 Dipublikasikan : 28 Oktober 2019

Abstract

Children are the best gift from God for a family. Children must get an obligation to educate and find the best place to be educated with the right learning method. The best education is education that is in harmony with the education taught in the Qur'an and Sunnah, but the model of children's education has not yet become a serious concern, both among Islamic academics and parents. This research uses qualitative research and uses library research methods. Then the writer analyzes the data with content analysis. Because this theory uses the reference of the Qur'an directly, then the first source of the Qur'an. Then from the sources of the other books that included education on the children of the Ibrahim and Luqman families. In the education process, the family uses a contextual learning model. In the contextual learning model contains principles that are in accordance with the family education. And found the material taught by Prophet Ibrahim to his children as follows: Aqidah Education, Moral Education, prayer education. And the method used is the method of dialogue, exemplary, advice, targhib wa tarhib, argument. While the material in Luqman education is tauhid education, devoting to parents, doing good deeds, and worshiping. And using exemplary, repetition and advice methods. The material equations in the two families are monotheism and morality. And the difference is the material of prayer and doing good. The equation of the method of both is advice and exemplary. The differences are repetition, dialogue and argument.

Keywords: Education Model, Children's Education

Abstrak

Anak adalah hadiah terbaik dari Allah untuk sebuah keluarga. Anak harus mendapatkan kewajiban untuk didik dan dicarikan tempat terbaik untuk dididik dengan metode pembelajaran yang tepat. Pendidikan terbaik adalah pendidikan yang selaras dengan pendidikan yang diajarkan dalam al Qur'an dan Sunnah, namun model pendidikan anak hingga kini belum menjadi perhatian yang serius, baik dikalangan akademisi Islam maupun orang tua. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka (library research). Kemudian penulis menganalisis data dengan analisis isi (content analysis). Karena penelitian ini menggunakan referensi al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama dari al-Qur'an. Kemudian dari sumber buku-buku yang lainnya yang memuat tentang pendidikan anak keluarga Ibrahim dan Luqman. Pada proses pendidikan, keluarga tersebut menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pada model pembelajaran kontekstual mengandung asas-asas yang sesuai dengan pendidikan keluarga tersebut. Ditemukan materi yang diajarkan Nabi Ibrahim kepada anaknya diantaranya sebagai berikut : Pendidikan Aqidah, Pendidikan akhlak, pendidikan doa. Metode yang digunakan adalah metode dialog, keteladanan, nasehat, targhib wa tarhib, argumen. Sedangkan materi dalam pendidikan Luqman adalah pendidikan tauhid, berbakti kepada orang tua, berbuat baik, dan beribadah. Menggunakan metode keteladanan, pengulangan dan nasehat. Adapun persamaan materi dalam dua keluarga tersebut adalah tauhid dan akhlak. Perbedaannya adalah materi doa dan berbuat kebaikan. Persamaan metode keduanya adalah nasehat dan keteladanan. Adapun perbedaannya adalah pengulangan, dialog dan argumen.

Kata kunci: Model Pendidikan, Pendidikan Anak

How to Cite: Muhammad Taufiq Rahman, Bambang Harmanto, Katni (2019). Model Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dan Keluarga Luqman Al-Hakim. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 3 (No 2): Halaman doi:

© 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN 2655-7949(Online)

PENDAHULUAN

Pada dunia pendidikan pendidik biasanya menerapkan beberapa model pendidikan dalam setiap proses pembelajarannya. Pendidik agar lebih maksimal dalam mendidik perlu meningkatkan kemampuannya dan kreatifitas berpikirnya dalam dunia pembelajaran. Berbagai model pendidikan harus dikuasai. Seiring dengan lajunya pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan dan teknologi, peranan pendidikan akan menjadi sangat penting, karena di samping kemajuan ilmu pengetahuan yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas (khalifah di muka bumi), juga pendidikan berperan sebagai pengarah berkembangnya pengetahuan itu sendiri, sehingga hasilnya tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan.¹ Pendidik dituntut kemampuannya untuk selalu meningkatkan daya pikirnya untuk menguasai model pendidikan yang tepat untuk mentransfer ilmu kepada anak didik. Apalagi di era sekarang ini, sebagian guru merasa kesulitan dalam mendidik anak. Mereka tidak menemukan metode yang tepat untuk mendidik anak menjadi pribadi yang membanggakan, justru didapati sebaliknya anak jauh dari akhlak yang baik.

Berangkat dari itulah peneliti akan mengkaji model pendidikan dalam membentuk anak yang berkarakter mulia dari dua kisah keluarga yang diabadikan di dalam

al-Qur'an yaitu keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Luqman al-Hakim. Keberhasilan mereka dalam membina keluarga menjadi keluarga yang shaleh, yang dapat berguna bagi dirinya, bangsanya terutama bagi agamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memuat jenis *Library Research*, yaitu kegiatan untuk mengkaji sesuatu yang penelitiannya tidak hanya dari satu dokumen saja, tetapi juga mencari sumber yang lain yang menunjang penelitian tersebut lebih mendalam yang diteliti oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.²

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini, adalah pendekatan penafsiran, yaitu menerangkan makna-maknanya sehingga jelas apa yang dikandung dalam ayat tersebut serta menafsirkan ayat dengan cara mengumpulkan data serta mengakuratkan data-data sejarah untuk menegakkan fakta.³

Adapun metode yang akan dipakai pada penelitian ini adalah metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud untuk membahas tentang keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Luqman al-Hakim dan menyusunnya berdasarkan kronologi dan sebab-sebab diturunkan ayat-

¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 20.

² Jurusan Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2014), 55.

³ Kholid Nabuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 42.

ayat berdasarkan tafsir *Maudhu'i*.⁴

Selanjutnya Peneliti menggunakan penelitian komparatif. Penelitian komparatif menurut Sugiyono adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.⁵ Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara pendidikan anak Nabi Ibrahim dengan pendidikan anak Luqman al-Hakim. Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku yang membahas tentang pendidikan anak keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim.

Peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan karakteristik model pendidikan kedua keluarga tersebut secara sistematis.⁶ Sehubungan dengan adanya latar belakang kehidupannya dan model pendidikannya, pendapat para ahli yang relevan pun, juga digunakan.

Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode historis, yang artinya berhubungan dengan sejarah, sejarah adalah studi tentang masa lalu dengan menggunakan paparan dan penjelasan, sejarah juga merupakan studi empiris yang menggunakan berbagai tahap generalisasi untuk

memaparkan, menafsirkan dan menjelaskan data.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim

1. Biografi Keluarga Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim *'alaihi salam* dilahirkan di selatan Irak. Nama ayahnya adalah Azar bin Nahur, namun banyak juga yang mengatakan Azar adalah pamannya karena ini sudah menjadi kebiasaan orang Arab yang menyamakan paman dengan ayah. Makam Nabi Ibrahim terletak di kota al-Khalil, Palestina.⁸

Sarah adalah isteri Nabi Ibrahim yang dinikahi ketika masih muda.⁹ Karena selama menikah 70 tahun tidak dikaruniai anak, maka Sarah mengizinkan suaminya untuk menikahi budaknya yang bernama Hajar. Dari Hajar inilah Nabi Ibrahim mempunyai keturunan yang kelak melahirkan Nabi yang terahir yaitu Rasulullah Muhammad. Dan pada saat itu umur Nabi Ibrahim adalah 86 tahun.¹⁰ Nabi Ibrahim hidup usianya hingga mencapai 175 tahun.¹¹ Sarah dan

⁴ Abd. Hary al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994), 36)

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 54.

⁶ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 13.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), 24.

⁸ Syaui Abu Khalil, *Athlas al-Qur'an*, terj. Muhammad Ghaffar (Jakarta: Almahira, 2010), 47.

⁹ Muhammad Aly Ash-Shabuny, *An Nubuwwah wal Anbiya'*, terj. Arifin Jamian Maun (Surabaya: PT. Bina ilmu, 1993), 243.

¹⁰ Imamuddin ibn Katsir, *Qashas al-Anbiya'* (Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2000), 139.

¹¹ Hilmi Ali Sya'ban, *Silsilah Qishosh Al-Anbiya', IbrahimAlaihis Salam* (Beirut: Dar al Kitab al-Ilmiyah, tt), 98-100.

suaminya dimakamkan di kampung Mukafilah yang dahulu bernama Arba'. Sedangkan anaknya yang bernama Ismail hidup hingga umurnya mencapai 137 tahun dan dimakamkan di dekat makam ibunya yaitu Hajar di dekat Ka'bah.¹²

2. Materi Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim

a. Pendidikan Tauhid

Kisah Nabi Ibrahim dengan anaknya telah menjadi teladan bagi keluarga-keluarga dimasa yang akan datang karena keluarga tersebut selalu taat kepada perintah-perintah Allah. Sebagaimana yang tertulis kisahnya dalam surat Ash-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَأْتَأْتِ أَفْعَلٌ مَا
تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah

kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar."

Tidak hanya itu, keluarga tersebut dengan cepat menunaikan perintah tersebut tanpa ditunda-tunda. Inilah keluarga yang mengajarkan keikhlasan secara totalitas kepada Allah dan keluarga ini tidak mengesampingkan keshalihan peran Siti Hajar sebagian ibunya Ismail yang selalu mendukung setiap tugas-tugas dari suaminya yaitu Ibrahim. Memang tidak mudah menjalankan setiap perintah Allah, apalagi perintah yang dirasa berat untuk dilaksanakan. Namun Ibrahim dan anaknya sudah membuktikan bahwa setiap perintah Allah jika dilaksanakan walaupun berat akan berbuah manis diakhirnya walupun ini tidak terjadi begitu saja, semua ini pasti melewati proses yang panjang dalam menjadikan keluarga yang diridhoi oleh Allah.

Menumbuhkan ketauhidan dalam anak sejak usia dini, ini merupakan modal awal dalam menjadikan anak menjadi anak shalih yang akan selalu taat secara totalitas kepada Allah. Peran seorang ayah yang selalu bekerja mencari nafkah seharian penuh juga diharapkan mempunyai waktu untuk mendidik anaknya karena ayah sangat berpengaruh dalam mempengaruhi pendidikan anak. Ibrahim sebagai seorang ayah menjadi

¹² Muhammad Aly Ash-Shabuny, *An Nubuwwah wal Anbiya'*, terj. Arifin Jamian Maun (Surabaya: PT. Bina ilmu, 1993), 270.

contoh keteladanan (*role model*) untuk semua ayah sepanjang masa. Ibrahim yang begitu mencintai dan menyayangi Ismail ditunjukkan ketika Ibrahim mendapatkan perintah untuk menyembelih Ismail dengan meminta pendapat terdahulu kepada anaknya yang pada akhirnya Ismail secara ikhlas menerima perintah tersebut karena tertular ruh keikhlasan dari ayahnya yaitu Nabi Ibrahim.

b. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari basa arab *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Adapun menurut istilah akhlak mempunyai makna perbuatan yang keluar dari dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa sadar. Jadi akhlak itu timbul secara spontan tanpa berpikir panjang. Akhlak ini semua dipandang baik ataupun buruknya dilihat dari pandangan al-Qur'an. Pencapaian akhlak yang sempurna lahir dari pencapaian penanaman keimanan yang kuat dalam diri seorang anak. Seperti yang telah diajarkan Nabi Ibrahim kepada anaknya yaitu Ismail, sehingga menjadikan Ismail mempunyai keimanan yang kuat dan akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak tidak berjalan dengan baik manakala tidak adanya tekad yang kuat dari sang

pendidik. Maka, membentuk kemauan yang kuat merupakan prinsip dasar dari pendidikan akhlak. Manusia tidak akan mampu menerapkan akhlak jika tidak ada kemauan yang kuat dalam dirinya.¹³

Salah satu bentuk akhlak yang ditanamkan kepada Ismail adalah untuk selalu berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakan orang tua. Allah berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ

الْحِسَابُ

“Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”

Dalam doa ini Nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah walaupun orang tuanya dalam keadaan kafir. Ibrahim berdo'a agar Allah mau mengampuni dosa-dosa orang tuanya. Mengetahui bapaknya tidak mau menyembah Allah, akhirnya Ibrahim berlepas diri dari bapaknya.¹⁴ Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa Ibrahim di saat mendoakan bapaknya. Ibrahim menunjukkan berdo'a yang serius dan

¹³ *Ibid.*, 326.

¹⁴ Depag RI, Tafsir Qur'an, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8 (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990), 204.

mengharukan.¹⁵

c. Doa Ibrahim untuk Anak

Nabi Ibrahim tidak henti-hentinya untuk berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak yang shalih yang dapat melanjutkan perjuangannya. Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah tanpa mengenal putus asa walaupun keadaan dirinya sudah tidak mungkin memiliki keturunan menurut ukuran manusia, namun dia terus berusaha memanjatkan permintaan kepada Allah dengan disertai usaha dan rasa jiwa tawakkal yang tinggi kepada Allah. Nabi Ibrahim juga selalu melakukan amal kebaikan dengan niatan bahwa kelak anaknya bisa mengikuti jejaknya.

Adapun pelajaran tentang berdoa dalam pendidikan Ibrahim dalam QS. Ash-Shaffat. Allah berfirman dalam surat ash-shaffat ayat 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

“Ya Tuhan ku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.”

فَبَشِّرْنَهُ بِنُحْمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar.”

Nabi Ibrahim dalam doanya selalu berdoa agar mempunyai keturunan yang shalih jauh sebelum mendapatkan keturunan.¹⁶ Nabi Ibrahim terus-menerus berdoa dalam doanya agar mempunyai keturuunan yang taat yang dapat melanjutkan misi dakwah tauhidnya.¹⁷ Adapun Menurut Sayyid Al-Qurthubi, Ibrahim menginginkan keturunan yang dapat menemaninya dalam keterasingan akhirnya Allah mengabulkan dengan firman-Nya *fabassyirhu bighulamin* yaitu Allah mengabarkan dengan kabar yang baik tentang akan dikabulkannya doanya agar mempunyai keturunan.¹⁸

Setelah sekian lama Ibrahim berdoa, akhirnya Ibrahim atas ijin Allah mempunyai putra yang Allah sebutkan “Halim” yaitu penyabar. Antar *Halim* dan sabar ini memiliki perbedaan yaitu jikalau *Halim* itu adalah sifat seseorang adapun sabar itu sikap seseorang terhadap suatu kejadian.¹⁹

¹⁶ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon)* (Jakarta: Akademia, 2013), v-vii.

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 8* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990), 318.

¹⁸ Imam Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 232.

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu XXIII* (Surabaya: Latimojong), 167.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 110-114.

Doa merupakan hal yang paling penting dalam ibadah, karena rata-rata dalam ibadah selalu disertai doa. Doa ini penting diajarkan ke anak-anak karena dalam doa terdapat materi tentang pentingnya kita tunduk dan patuh kepada Allah, sehingga anak mendapatkan pula materi pendidikan Tauhid.

3. Metode Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim

a. Metode *Hiwar* (Dialog) dan lingkungan Pembelajaran Keluarga Nabi Ibrahim

Secara etimologis *hiwar* (dialog) berasal dari bahasa arab yang mengandung pengertian “*al rad* (jawaban) *al huwar* (anak unta yang masih menyusui) dan *al muhawaroh* (tanya jawab, berbincang).²⁰

Dialog yang membuat sedih pernah dilakukan Ibrahim sebagai pendidik dan anaknya Nabi Ismail sebagai peserta didik sebagaimana yang tergambar dalam QS. *Ash-Shoffat: 102*:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْنَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى^{٢١} قَالَ يَتَأْتِ أَفْعَلًا مَا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama

*Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.*²¹

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa Ibrahim berdialog dengan anaknya yang shalih untuk bersama-sama patuh terhadap perintah Allah betapapun sulitnya. Nabi Ibrahim mengajak berdialog kepada anaknya untuk meminta pendapatnya, “*Ya anakku, aku melihat di dalam mimpiku, aku menyembelihmu. Bagaimana menurut pendapatmu?*” pertanyaan seorang ayah ini dijawab dengan kesabaran dan ketegasan oleh anaknya yaitu Nabi Ismail, “*Ya ayah, kerjakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk golongan orang-orang yang sabar.*” Dalam metode dialog ini, lingkungan sekitar Nabi Ismail sangatlah mendukung apa yang diinginkan Nabi Ismail. Ibrahim dan istrinya sebagai seorang bapak dan ibu selalu mengarahkan Ismail untuk menjadi anak yang bertauhid kepada Allah.

Pada kisah tersebut sesuai

²⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 162.

²¹ Departemen Agama, *Syaamil Al-Qur'an Special For Women* (Bandung: Sygma, 2012), 450.

komponen pembelajaran kontekstual yakni bertanya (*questioning*). Pertanyaan merupakan awal mula seseorang mendapatkan Pengetahuan. Pertanyaan merupakan strategi dalam pembelajaran kontekstual. Dengan pertanyaan siswa akan dituntut untuk kreatif dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Sehingga pengetahuan tersebut akan lebih meresap dalam otak siswa.

b. Metode Keteladanan (*Role Model*) dan Lingkungan Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim

Model pendidikan yang terbaik adalah melalau keteladanan, karena sifat anak adalah cenderung menirukan apa yang anak dengar dan lihat. Apalagi dizaman ini sangat jarang ditemukan model keteladanan yang dapat dianut. Oleh karena itu sangat tepat Allah memberikan sebuah model keteladanan dalam rumah tangga, sehingga umat Muhammad diperintahkan untuk mengambil teladan dari *Abul Anbiya'* ini, Firman Allah dalam QS. Al Mumtahanah 4 dan 6.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا

وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Allah Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali.”*”

Keteladanan yang dicontohkan oleh keluarga Ibrahim sangat banyak mencakup keteladanan dalam beriman kepada Allah, keteladanan bersabar atas ujian yang datang, keteladanan dalam bersyukur dan masih Banyak sekali keteladanan yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim bagi keluarga.

Berdasarkan ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Ismail mendapatkan lingkungan yang mendukungnya dengan metode keteladanan yang sudah ada pada diri ayahnya. Jadi, Ismail dalam mempelajari banyak hal tidak usah jauh-jauh dalam belajar karena dalam keluarga Ismail sudah banyak

dicontohkan tentang bagaimana cara menjadi anak yang shalih yaitu dengan melihat sosok ayahnya yaitu Ibrahim.

Landasan pendidikan kontekstual adalah metode pemodelan (*modeling*) atau keteladanan adalah Pemodelan adalah suatu proses pembelajaran dengan seseorang mempraktekkan sesuatu agar dicontoh oleh orang lain, sehingga orang tersebut bisa berpikir, bekerja dan belajar terhadap apa yang dicontohkan. Pada pemodelan ini, anak didik sangat berperan penting agar pembelajaran ini sukses, karena orang tua akan menjadi model sekaligus objek model agar lebih mengena kepada anak-anak.

c. Metode Nasehat dan Lingkungan Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim.

Kata “nasehat” berasal dari kata *nashoha* yang mengandung makna “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan” secara *lughawi* kata nasehat itu harus terhindar dari hal-hal yang kotor, tipuan dan dusta dan hal ini sejalan dengan makna syar’i yang mengandung nasehat harus selalu dalam hal kebenaran dan jauh dari sifat tercela maupun dusta. Menurut istilah, nasehat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebaikan dengan maksud mengajak orang untuk menasihati, mengajak kedalam kebaikan dan kebenaran.²²

Nabi Ibrahim menggunakan nasehat dalam mendidik anak-anaknya sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur’an QS. Al Baqarah: 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ
أَصْطَفَىٰ لَكُمْ آلَ الدِّينِ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

“dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.²³

Ismail mendapatkan nasehat dari ayahnya selalu dalam lingkungan komunikatif. Ismail tidak merasa mendapatkan beban atas apa yang dinasehatkan kepada dirinya. Karena nasehat yang selalu diucapkan dengan lingkungan yang membahagiakan, sehingga Ismail merasa senang ketika mendengarkan dan melaksanakan apa yang sudah dinasehatkan orang tua kepadanya.

Ayat di atas sesuai dengan model pembelajaran konstruktivisme. Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Dari

²² *Ibid.*, 116.

²³ *Ibid.*, 20.

membuat patung dan disembah, dan mengakuinya merupakan bentuk kebohongan, metode ini untuk mengajak peserta didik berfikir secara jernih dalam konteks kehidupan dan kasus yang nyata (kontekstual). Dalam masalah ini, seorang pendidik harus belajar tentang pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memper-dalam pengetahuan tersebut.

d. Metode *Targhib* dan lingkungan keluarga Nabi Ibrahim.

Kata *targhib* diambil dari Bahasa Arab yaitu *raghaba* yang bermakna menyenangkan, menyukai, dan mencintai kemudian kata ini diubah menjadi kata *targhib* yang mempunyai makna suatu harapan untuk mendapatkan kesenangan, kebahagiaan, dan kecintaan semua itu dimunculkan dengan janji-janji yang indah berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang seseorang sehingga dia akan berharap untuk mendapatkannya.²⁴ Jadi Metode *Targhib* adalah metode yang digunakan untuk membujuk atau merayu agar mereka yakin terhadap kebenaran Allah melalui janji-janjinya. Bujukan itu berupa akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat karena dia selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan

menjauhi larangan-Nya.

Metode yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam menyampaikan ajaran tauhidnya adalah dengan metode *Targhib* yang dilakukan kepada ayahnya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam (QS.Maryam:44-45).

يَتَأْتٍ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَتَأْتٍ إِنِّي أَخَافُ أَنْ
يَمْسَكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ
وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

“Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.45. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”.

Ayat di atas menceritakan tentang ayah Nabi Ibrahim yang menyembah berhala. Kemudian Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk meninggalkan kesesatan tersebut kepada jalan kebenaran. Nabi Ibrahim juga mengemukakan akibat yang akan diterima ayahnya jika tetap tidak mau mengikuti ajakannya, namun ayahnya tetap menolak dengan penolakan yang kasar.²⁵ Inilah lingkungan pendidikan

²⁴ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 8.

²⁵ Hilma Fauzia Ulfa, “Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim AS. dan Implikasinya Terhadap

yang diterapkan oleh nabi Ibrahim kepada keluarganya. Dalam mendidik keluarganya bahkan ayahnya sekalipun Ibrahim selalu menasehatinya dengan kabar gembira dan peringatan jikalau melanggar apa yang sudah diperintahkan Allah.

Hal ini sesuai dengan komponen Refleksi (*reflektion*) pada model pendidikan kontekstual yakni cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal siswa sendiri (manfaat atau harapan (*Raja*')) berupa kenikmatan dan kesusahan atas segala sesuatu yang dipelajarinya. Di dalam refleksi, peserta didik Refleksi adalah proses berfikir tentang apa saja yang dilakukan siswa, sehingga membantu untuk mengenal atau menggambarkan tentang dirinya. Dalam proses ini siswa akan menggunakan pengetahuan baru ketika mempelajari apapun.

e. Metode Argumen dan lingkungan pendidikan keluarga Nabi Ibrahim

Metode Argumen sama dengan metode refleksi yaitu metode yang diperuntukkan untuk membuktikan kebenaran suatu gagasan atau pendapat seseorang, sehingga anak akan lebih mengetahui dirinya sendiri. Metode yang

digunakan oleh Ibrahim dalam mementahkan pendapat orang-orang yang beraqidah sesat, firman Allah QS. *Al An'am: 80*:

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ قَالَ أَتُحِبُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ
هَدَانِي ۗ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ ۗ إِلَّا أَنْ
يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ
أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: “Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku”. dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Allahku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Allahku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)”²⁶

Metode debat inilah yang digunakan Ibrahim dalam menyakinkan kaumnya bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah semata. Disini dapat dilihat bahwa lingkungan Ibrahim sangat berlawanan dengan cara berpikir Ibrahim tentang ketuhanan. Kaum Nabi Ibrahim menyembah berhala, sedangkan Ibrahim sendiri menyembah Allah. Bahkan Ibrahim sangat bersikeras dengan teguh

mengajak kaumnya untuk menyembah Allah dengan metode debat. Dalam lingkungan ini tentu berbeda dengan lingkungan Ismail yang penuh dengan dukungan keluarga dan wilayah yang kondusif. Jika saja Ibrahim tidak memiliki keimanan yang kuat tentu Ibrahim akan terbawa arus kesesatan. Tetapi Ibrahim tetap kokoh dengan keimanannya, justru Ibrahim mengajak berdebat dengan beradu argumen terhadap orang kafir pada saat itu.

Model Pendidikan Anak Dalam Kisah Keluarga Luqman al Hakim

1. Biografi Luqman Al-Hakim

Luqman adalah seseorang yang dalam kehidupannya selalu mendekati dirinya kepada Allah, sehingga dia mendapatkan karunia berupa hikmah dari Allah. Hikmah merupakan kesan yang ada didalam hati manusia dalam menyikapi segala permasalahan kehidupan ini. Orang yang ahli hikmah dinamakan "al-Hakim". Karena itulah Luqman mendapatkan gelar "Luqman al Hakim".²⁷

Menurut Sayyid Qutb Luqman al Hakim adalah seorang yang berasal dari Habasyah (Etiopia), ada pula yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang Namibia, ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang hakim di antara hakim-hakim yang ada dalam

bangsa Bani Israel.²⁸ Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk di antara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah seorang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.²⁹

2. Materi Pendidikan anak Keluarga Luqman Al-Hakim

Adapun mengenai materi pendidikan keluarga Luqman Al-Hakim adalah sebagai berikut:

a. Materi Aqidah Tauhid.

Luqman telah mengajarkan kepada anaknya berupa materi Aqidah tauhid kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا

تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman

²⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid XXI (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), 173.

²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar, Juz XXI (Semarang : Toha Putra, 1992), 145.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 114.

yang besar".³⁰

Oleh karena itu, Luqman menganggap bahwa pendidikan keimanan ini adalah pendidikan inti atau dasar dari semua pendidikan, tanpa pendidikan ini niscaya pendidikan-pendidikan yang lain akan mengarah ke arah yang salah, pendidikan yang lain jika memahami pendidikan keimanan, maka dalam mempelajari semua pendidikan akan selalu diniatkan hanya untuk Allah semata.

b. Pendidikan Ibadah kepada Allah.

Ibadah mempunyai arti secara umum adalah persembahan manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh keimanan seseorang kepada Allah. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah.³¹ Karena pentingnya ibadah ini, maka Luqman tidak hanya mengajarkan anaknya untuk beriman kepada Allah saja, tetapi juga mengamalkan ibadah-ibadah yang telah diperintahkan Allah semisal shalat, berdakwah dan bersabar atas segala permasalahan yang menimpa manusia. Ayat yang berkaitan dengan pendidikan Ibadah, sebagaimana yang tertera pada surat Luqman ayat 16-17

sebagai berikut:

يَبْنِيْ اِيَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي
الْاَرْضِ يَاتِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾
يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِّنْ
عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."³²

Beribadah tidak hanya mengajarkan keimanan saja, tetapi dalam shalat anak juga akan belajar kebersihan, kedisiplinan, adab-adab sehingga ibadah ini juga merupakan metode praktis dalam mengajarkan karakter yang baik kepada anak. Anak

³⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), 581.

³¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 57.

³² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), 412.

akan belajar kebersihan dengan berthaharah, anak akan belajar kedisiplinan dengan mengerjakan shalat tepat waktu, anak akan belajar adab ketika memasuki masjid dengan berdo'a dulu dan dengan keadaan yang sudah bersih.³³

Demikianlah sebagian manfaat yang dapat di ambil seorang anak ketika tekun dalam mengerjakan ibadah.

c. Materi Pendidikan Akhlak *Birrul walidain*.

Allah mengabadikan nasehat Luqman dalam firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَمَّيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun”. (QS. Luqman: 14)³⁴

Salah satu pendidikan lain yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya adalah akhlak terutama akhlak kepada orang tua. Luqman paham bahwa keridhoan orang tua itu sangat dibutuhkan oleh anak dalam menjalani

kehidupannya dan keridhoan orang tua hanya di dapatkan dengan cara berbuat baik kepada orang tua.

d. Pendidikan untuk Berbuat Baik.

Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan yang diperbuat manusia baik kecil maupun besar akan selalu dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah, semuanya akan mendapatkan balasan atas apa yang telah diperbuat. Allah berfirman:

يَبْنِيَّ إِنِّي إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): “hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Mengetahui.” (QS. Luqman: 16)

Mengajarkan atau menanamkan kebiasaan berbuat kebaikan pada diri anak haruslah ditanamkan sejak kecil. Karena masa kecil adalah masa-masa yang sangat mudah dalam membentuk kepribadian anak, ketika anak sudah diajarkan semenjak kecil maka ini akan menjadi kebiasaan bagi anak sampai tumbuh besar.

³³ Muhammad Khalil Itani, *Wasiat Rasul Buat Lelaki* (Solo: Aqam Jembatan Ilmu, 2007), 161.

³⁴ *Ibid.*, 412.

e. Pendidikan Akhlak kepada sesama manusia dan alam semesta

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan diantara umat manusia, karena pentingnya pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Tauhid, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut visi-misi tujuan pendidikan Tauhid. Begitupula yang jelek menurut ajaran Aqidah, buruk juga menurut akhlak. Akhlak adalah hikmah yang muncul dari buah keimanan seseorang.³⁵

Dalam pendidikan Akhlak peneliti menemukan surat Luqman pada ayat 18-19 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan

unakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”³⁶

Menurut Hamka bahwasanya “Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia”. Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan adab. Yaitu kalau sedang berbicara berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka dengan muka. Menghadapkan muka adalah tanda dari menghadapkan hati. Mendengarkan ketika seseorang berbicara. Ketika berbicara dengan seseorang dengan menghadapkan muka ke tempat yang lain, maka akan tersinggung perasaannya.³⁷

3. Metode Pendidikan anak Keluarga Luqman al-Hakim

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti bahwa metode dan lingkungan pendidikan anak keluarga Luqman al-Hakim dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Nasihat dan lingkungan pendidikan anak keluarga Luqman Al-Hakim.

Metode nasihat dari Luqman al-Hakim terdapat pada ayat ke 13 QS. Luqman yang berbunyi:

³⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), 412.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), 167.

³⁵ Hamzah Yakub, *Etika Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 11.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Quraish Shihab berpendapat bahwa makna "ya'izhuhu" yaitu nasehat baik yang dapat menyentuh hati. Dalam nasehat juga bisa terdapat ancaman dan kabar gembira. Kata tersebut menjelaskan bahwa dalam menasehati dibutuhkan konsisten atau terus menerus secara lembut agar nasehat tersebut masuk ke dalam hati anak. Kata *bunnayya* disini menjelaskan bahwa dalam menasehati juga disertai panggilan kesayangan untuk anak agar anak tidak merasa terpaksa ketika diarahkan menuju yang baik.³⁸ Metode nasehat terdapat dalam banyak ayat Qur'an sehingga sudah menjadi kesimpulan bahwa ketika menasehati memang dibutuhkan secara berulang-ulang agar membekas di hati anak.

Dalam pendidikan ini, Luqman telah memberikan dukungan yang terbaik bagi pendidikan anaknya, sehingga anaknya merasa sangat bahagia ketika mendengarkan nasihat

dari ayahnya tanpa beban yang dipikulnya. tentu anaknya bersyukur karena mendapatkan lingkungan keluarga yang sangat mendorongnya menjadi manusia terbaik. Karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling penting dan yang pertama sebelum lingkungan yang lain.

b. Metode Pengulangan

Metode Pengulangan ini didapati dari bagaimana proses pemberian nasihat oleh Luqman kepada anaknya. Metode pembiasaan dalam surah Luqman yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٣٢﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٣٥﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ

³⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 127.

مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ

أُنْكَرَ الْأَصْوَاتَ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang

mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Kisah tersebut sesuai pendekatan pembelajaran konstruktivistis adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman (mengalami berbakti kepada orang tua, larangan menyekutukan Allah, berbuat baik dan menghindari sifat-sifat buruk. Pada masalah ini, seorang pendidik harus belajar tentang pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

Dalam kisah tersebut juga menggunakan pendekatan Inkuiri (menemukan) adalah bagian penting dari proses pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dengan cara menemukan dan memberikan penguatan bahwa

pengetahuan yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat sekumpulan pengalaman-pengalaman, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

Jika dianalisis mengenai pendidikan kontekstual yang salah satu cirinya adalah masyarakat Belajar (*learning community*) juga sesuai. Masyarakat belajar adalah kumpulan siswa yang bersepakat untuk lebih mempelajari sesuatu lebih dalam. Pada kelompok ini, siswa dapat bertukar ide, gagasan dan mendengar ide-ide dari temannya. Rancangan ini berdasarkan bahwa belajar bersama akan meningkatkan ilmu lebih baik dari pada mempelajari sendiri. Hal ini tercermin dari potret kehidupan yang dipesankan Luqman al-Hakim kepadanya untuk hidup bermasyarakat dengan baik.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19.

dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Jadi pada ayat di atas Luqman menerapkan materi pembelajaran yang diharapkan menjadi panutan oleh manusia masyarakat belajar (*learning community*) materi tersebut ialah materi yang harus diajarkan sejak dini mencakup berbuat baik kepada ke dua orang tua, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, sabar, sederhana dalam berjalan dan ketika berbicara tidak teriak-teriak dan larangan berbuat sombong.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu metode ketiga yang ada pada Surat Luqman ayat 17, bunyinya sebagai berikut:

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Ketika materi tersebut disampaikan kepada anak didik, anak bukan lagi sekedar teori verbal, tetapi sudah berubah menjadi teori praktis, karena pendidik sudah lebih dulu tampil dalam performa figur ideal yang dimaksud.

Keteladanan (*modeling*) adalah metode paling jitu dalam pendidikan keluarga. Orang tua selaku tokoh sentral, menempatkannya pada posisi strategis; sebagai pusat perhatian, contoh terbaik, dan idola di mata anaknya. Atas dasar itu, semua hal yang melekat padanya akan dijadikan rujukan, tanpa proses penyaringnya.³⁹

Surat Luqman ayat 17 berisi tentang meneladani sikap Luqman dalam melakukan kebaikan, mencegah kemungkaran dan bersabar atas setiap musibah. Dalam keluarga Luqman memberikan contoh teladan yaitu menciptakan kesabaran dan melakukan kebaikan. Pendidikan inilah yang dijadikan modal pendidikan untuk keluarganya seperti juga yang diajarkan dari Nabi Muhammad untuk ummatnya.

Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman Al-Hakim.

a. Persamaan Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Luqman al-Hakim

Pendidikan yang sama antara keluarga Ibrahim dan Luqman adalah dalam pendidikan Tauhid, yaitu pendidikan yang hanya mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya sebagaimana firman Allah surat Ibrahim ayat 35 yang artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala” (QS. Ibrahim, 14:35)

Begitu juga dalam pendidikan Luqman ditemukan pendidikan Tauhid dan pendidikan untuk bersyukur. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu:

“Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. Luqman, 31:12)

Pendidikan tauhid inilah yang penting ditanamkan dalam diri seorang anak agar anak tidak menjadi hamba yang ingkar kepada Allah. Pada ayat ini juga diajarkan kepada anak akan pentingnya

³⁹ Arifin Ahmad, *Materi dan Metode Pendidikan dalam Surat Luqman*, El-HIKAM, Vol. 1, No. 1, Maret 2008, 64.

rasa syukur terhadap Allah atas segala nikmat yang Allah berikan agar anak tidak sombong bahwa manusia hanyalah hamba Allah yang banyak kekurangannya.

Persamaan pendidikan selanjutnya pada Model Pendidikan anak keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman yaitu pendidikan tentang akhlak berbakti kepada orang tua. Pendidikan tentang berbakti kepada kedua orang tua tertuang dalam surat Ibrahim ayat 41 yang artinya:

“Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)” (QS. Ibrahim:41)

Sedangkan pendidikan berbakti kepada kedua orang tua dalam keluarga Luqman ada pada QS. Luqman ayat 14 yang artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun; bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman, 31:14)

Pendidikan untuk berbakti kepada kedua orang tua merupakan pendidikan akhlak yang terpenting setelah pendidikan tentang tauhid yaitu mengimani Allah dan Rasul. Seorang anak wajib patuh terhadap orang tua yang telah membesarkannya secara susah payah. Orang tua mempunyai jasa yang besar dalam diri anak. Inilah

yang menjadi kewajiban seorang anak untuk berbakti dan patuh kepada orang tua selama tidak melanggar syariat Allah. Jikalau orang tua menyuruh untuk menyekutukan Allah maka wajib tidak ditaati bagi diri seorang anak.

b. Persamaan Metode Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dan Keluarga Luqman al-Hakim

Persamaan metode anak Pendidikan anak keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman adalah Keteladanan. Pendidikan keteladanan yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim berhasil menghasilkan generasi hebat yaitu Ismail menjadi kader dakwah untuk meneruskan perjuangan Ibrahim. Begitu juga pendidikan keteladanan yang ajarkan dan diperlihatkan oleh Luqman kepada anaknya juga dapat menghasilkan anak yang shalih, sehingga nama mereka tercatat dalam tinta emas al-Qur'an sebagai tanda bahwa keluarga tersebut telah mengajarkan untuk materi Aqidah dan rasa bersyukur kepada Allah.

“Hai anakku, dirikanlahshalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman, 31:17)

Persamaan kedua dalam hal menggunakan metode nasehat Nabi Ibrahim menggunakan metode ini dalam

mendidik anak-anaknya sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an QS. Al Baqarah: 132

“dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.

Tidak hanya kepada anaknya tetapi Nabi Ibrahim juga menasehati kaumnya. Firman Allah QS. Ashoffat: 85-87:

“Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahen-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?Maka Apakah anggapanmu terhadap Allah semesta alam?”

Begitu juga Luqman al-Hakim menggunakan metode ini sebagaimana terdapat pada ayat ke 13 QS. Luqman yang berbunyi:

“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Pada ayat ini diharapkan anak agar dinasehati dengan perkataan dan panggilan yang baik agar nasehat tauhid mampu diserap dalam hati anak dengan baik. Bahkan nasehat ini agar bisa merasuk ke dalam hati anak agar diulang-ulang terus sampai nasehatnya benar-benar merasuk

dalam hati.

c. Perbedaan Model Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim Dan Luqman Al-Hakim

Perbedaan antara pendidikan anak Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim adalah materi Doa. pendidikan doa ini hanya ada pada pendidikan Ibrahim yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 100 yang artinya:

“Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih”(QS. Ash-Shaffat, 37:100)

Doa merupakan hal yang paling penting dalam ibadah, karena rata-rata dalam ibadah selalu disertai doa. Doa ini penting diajarkan ke anak-anak karena dalam doa terdapat materi tentang pentingnya kita tunduk dan patuh kepada Allah. Sehingga anak mendapatkan pula materi pendidikan Tauhid.

Perbedaan selanjutnya yaitu pendidikan tentang anjuran untuk berbuat baik, ini terdapat pada pendidikan keluarga Luqman Allah berfirman:

“(Luqman berkata):“hai anakku, sesungguhnya jika ada(sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Mengetahui.”(QS.Luqman:16)

Mengajarkan atau menanamkan kebiasaan berbuat kebaikan pada diri anak

haruslah ditanamkan sejak kecil. Karena masa kecil adalah masa-masa yang sangat mudah dalam membentuk kepribadian anak, laksana meluruskan tanaman yang baru tumbuh atau semisal menuliskan pada lembaran yang masih putih bersih.

Kemudian perbedaan lainnya yaitu Luqman nenerintahkan anaknya untuk mengamalkan ibadah-badah yang telah diperintahkan Allah semisal shalat, berdakwah dan bersabar atas segala permasalahan yang menimpa manusia. Ayat yang berkaitan dengan pendidikan Ibadah, sebagaimana yang tertera pada surat Luqman ayat 16-17 sebagai berikut

*Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*⁴⁰

Kemudian perbedaan terahir yaitu pendidikan akhlak tawadhu' yang diajarkan Luqman kepada anaknya. Akhlak merupakan penjelasan baik atau buruk sebagai pilihan bagi manusia untuk mengerjakan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan sifat diri seseorang yang berhubungan dengan Allah dan kepada sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sifat baik atau buruk disekolah tergantung pada pendidikan yang diajarkan oleh gurunya.⁴¹ Dan pendidikan tawadhu' ada dalam surat Luqman pada ayat 18-19 sebagai berikut:

*"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan unakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*⁴²

Nasihat Luqman patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak mendapatkan pelajaran tentang akhlak untuk tidak menyombongkan diri di antara teman-temannya atau bahkan di depan Allah. Sehingga anak akan mempunyai

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), 412.

⁴¹ Abu Ammar, *Mizanul Muslim* (Solo: Cordova, 2009), 424

⁴² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), 412.

sifat rendah hati yang baik dan tidak berteriak-teriak ketika di hadapan orang-orang.

d. Perbedaan Metode Pendidikan Anak Keluarga Ibrahim dan Keluarga Luqman al-Hakim

Perbedaan metode pendidikan keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Luqman adalah dalam hal pemakaian metode argumen. Metode yang diperuntukkan untuk membuktikan kebenaran suatu gagasan atau pendapat seseorang. Metode yang digunakan oleh Ibrahim dalam mementahkan pendapat orang-orang yang beraqidah sesat, firman Allah *QS. Al An'am*: 80:

“Dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: “Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku”. dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Allahku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Allahku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)”⁴³

Dalam ayat ini terlihat bagaimana kehebatan Ibrahim dalam menggunakan metode debat untuk mengemukakan kebenaran Tuhannya, akhirnya secara

otomatis musuh Ibrahim tidak dapat membantah argumen-argumen Ibrahim karena disertai dengan bukti yang jelas dan disaksikan sendiri bahwa berhala-berhala itu tidak dapat melakukan apapun.

Kemudian metode dialog yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim yang terdapat pada *QS. Ash-Shaffat* ayat 102 yang artinya:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”(*QS. Ash-Shaffat* 37:102)

Pada ayat ini menjelaskan kepada orang tua bahwa ketika mendidikan anak dapat menggunakan metode dialog. Dalam berdialog dengan anak orang tua tidak boleh memaksakan keinginannya kepada anak. Apalagi keinginannya tersebut menyalahi perintah dan larangan Allah.

Sedangkan keluarga Luqman memakai metode pengulangan dalam pendidikannya. Metode pengulangan muncul dari nasihat Luqman kepada putranya agar berbakti kepada ibu dan bapaknya sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 14 yang artinya

“Dan Kami perintahkan kepada manusia

⁴³ *Ibid.*, 137.

(berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun; bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman, 31:14)

Metode nasihat dan metode pengulangan digabungkan agar mendapatkan hasil pendidikan yang maksimal. Nasehat yang baik akan diterima oleh anak secara baik pula. Terutama metode tersebut berasal dari hati ke hati akan sangat mudah diterima oleh anak. Kemudian setelah dinasehati dengan baik ditambah dengan nasehat tersebut diulang-ulang agar semakin tertancap kuat dalam pikiran dan hati anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, maka setidaknya dibagi menjadi tiga kesimpulan, pertama: Model Pendidikan Anak yang telah diterapkan keluarga Nabi Ibrahim adalah sesuai dengan model pembelajaran kontekstual. Dalam pendidikan keluarga Nabi Ibrahim juga menerapkan beberapa materi pendidikan yaitu: materi tauhid, berbakti kepada Orang Tua dan berdo'a. Adapun metodenya adalah sebagai berikut: metode nasihat, *targhib* dan *tarhib*, keteladanan, dialog, argumen. Komponen yang cocok dengan pembelajaran kontekstual sebagai berikut: Komponen bertanya (*questioning*) ada pada metode dialog dan

metode debat (*Argument*) sedangkan komponen pemodelan (*modelling*) terdapat pada metode keteladanan. Adapun *targhib* dan *tarhib* lebih cenderung kedalam komponen refleksi.

Kedua, Model pendidikan anak keluarga Luqman juga selaras dengan model pembelajaran kontekstual. Yaitu pembelajaran yang menghubungkan muatan akademik dengan konteks kehidupan nyata sehari-hari siswa. Dalam pendidikan keluarga Luqman al-Hakim menerapkan beberapa materi pendidikan yaitu: tauhid, berbakti kepada orang tua, berbuat baik, akhlak (*tawadhu*). Didalamnya juga terdapat komponen yang sesuai antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran dari keluarga Luqman, diantaranya adalah: pemodelan (*modelling*), Refleksi ada pada metode pengulangan, rekonstruksi ada pada nasihat dan refleksi terdapat dalam metode pengulangan.

Ketiga, dari pembahasan tersebut bahwa pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim dapat disimpulkan keduanya dapat dikatakan sama-sama dalam menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kontekstual. Namun dalam hal pendidikan yang diajarkan dan metodenya ada sebagian yang sama dan ada yang berbeda, dari materi pendidikan Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim yang sama sebagai berikut: tauhid, berbakti kepada orang tua, akhlak (*tawadhu*). Adapun

perbedaan diantara kedua jenis pendidikan adalah meliputi pendidikan: materi berdo'a, shalat, berbuat kebaikan. Sedangkan persamaan metode pendidikan anak keluarga Ibrahim dan Luqman al-Hakim adalah: metode nasehat dan keteladanan dan metode yang membedakan antara pendidikan Nabi Ibrahim dan Luqman adalah: metode pembiasaan, metode dialog, argumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Khalil, Syauqi. (2010). *Athlas al-Qur'an*, terj. Muhammad Ghaffar. Jakarta: Almahira.
- Ahmad, Arifin. (2008). *Materi dan Metode Pendidikan dalam Surat Luqman*, El-HIKAM, Vol. 1, No. 1, Maret.
- Ali Budaiwi, Ahmad. (2002). *Imbalan dan Hukuman*. Jakarta: Gema Insani.
- Ali Sya'ban, Hilmi. *Silsilah Qishosh Al-Anbiya', IbrahimAlaihis Salam*. Beirut: Dar al Kitab al-Ilmiyah, tt).
- Aly Ash-Shabuny, Muhammad. (1993). *An Nubuwwah wal Anbiya'*, terj. Arifin Jamian Maun. Surabaya: PT. Bina ilmu.
- Ammar, Abu. (2009). *Mizanul Muslim*. Solo: Cordova.
- Arifin, Imron. (1996). *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Social Dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Agama. (2012). *Syaamil Al-Qur'an Special For Women* (Bandung: Sygma).
- Fauzia Ulfa, Hilma. (2017) "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrahim AS. dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah", *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 4 No. 2.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hary al-Farmawi, Abd. (1994). *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- ibn Katsir, Imamuddin. (2000). *Qashas al-Anbiya'*. Beirut: Muassasah al-Rayyan.
- Khalil Itani, Muhammad. (2007). *Wasiat Rasul Buat Lelaki*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Madjid, Nurcholis. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahmud dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon)*. Jakarta: Akademia.
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad. (1992) *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrnun Abubakar, Juz XXI. Semarang : Toha Putra.

- Narbuko, Kholid. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qurthubi, Imam. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Qutb, Sayyid. (2002). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jilid XXI. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Shihab, M. Quraisy. (2003). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta).
- Tarbiyah, Jurusan. (2014). *Buku Pedoman Penulisan skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama IslamNegeri (STAIN) Ponorogo.